

RECALL MEMORY PADA DONGENG KARANGAN SISWA KELAS VII SMP

Nani Nurcahyani*

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Keyword:
recall memory,
dongeng karangan,
SMP

ABSTRACT

Memori merupakan salah satu bagian integral dari eksistensi manusia. Aktivitas belajartidak lepas dari proses mengingat. Kemampuan siswa dalam menulis bergantung pada input, storage, dan output. Proses mengingat input yang disimpan dalam otak dengan recall memory. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proposisi bentuk dan makna asosiatif pada dongeng karangan siswa SMP. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan dan penganalisisan data adalah intertekstualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proposisi bentuk didominasi bentuk majemuk-majemuk – delisi karena siswa kelas VII mencapai daya ingat paling besar dan mampu meniru proposisi bentuk majemuk ke majemuk; dan (2) makna asosiatif didominasi makna reflektif-reflektif karena cara pandang siswa menemukan makna potensial bahasa dalam dongeng karangannya dan mengomparasi antara hipogram dan teks transformasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan memori dan menulis perlu latihan dan motivasi.

PENDAHULUAN

Salah satu bagian integral dari eksistensi manusia adalah memori. Manusia mengetahui apa yang ada di dunia ini bukan hanya dari pengetahuan sejak lahir saja, melainkan sebagian besar dari pengalaman yang disimpan dalam memori. Manusia mengetahui nama pantai, kota, dan lainnya karena hal tersebut pernah menjadi bagian dari pengalaman hidup yang kemudian disimpan dalam memori. Tidak dapat dibayangkan seperti apa manusia bila tidak dapat mengingat masa lalu, menyimpan masukan yang baru saja didengar, dan mengingat apa yang akan dilakukan besok.

Clark dan Clark (1977:134-136); Engel(2000:5) menyatakan bahwa memori dibentuk dan dipakai melalui tiga tahap yaitu input, penyimpanan, dan output. Pada tahap input, orang menerima masukan, baik lisan maupun tulisan, pasif maupun aktif. Kemudian memberikan interpretasi tentang masukan itu untuk dipahami. Orang lebih memperhatikan makna daripada kata-katanya. Oleh karena itu, orang bukan menyimpan kata-kata yang didengar atau dibaca tetapi isi atau makna dari keseluruhan kata-kata tersebut. Ketika orang ingin mengutarakan kembali mengenai hal yang baru saja didengar atau dibaca, orang tidak akan memakai kata-kata yang sama persis dengan input yang didapatkannya.

Penelitian tentang memori menarik untuk diteliti karena kemampuan tiap orang tidak sama dalam mengingat sesuatu. Kemampuan mengingat menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, merasakan, mengolah, menyimpan, merespon, dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya (Walgito, 2004). Kegiatan manusia untuk mengambil atau mengingat kembali pengetahuan dan informasi dipelajarinya dari masa lalu. Pada umumnya kemampuan recall memory sangat Berperan pada saat diadakan tes evaluasi belajar. Tes ini dapat dilaksanakan individu pada ujian akhir semester. Tes-tes tersebut membutuhkan kemampuan recall memory yang cukup tinggi. Tujuan dari dilaksanakannya tes evaluasi belajar adalah mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat kembali materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

* Corresponding author.

E-mail addresses: nani.sumawe@gmail.com (Nani Nurcahyani)

a. Recall Memory

Recall memory (RM) merupakan proses membangkitkan atau mengembalikan lagi ingatan, secara verbal atau perbandingan nyata, suatu pengalaman di masa lalu menurut Drever (1986). Membangkitkan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami, sama halnya dengan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah terjadi dan tersimpan dalam ingatan. Memori tersebut dipakai untuk membangun konsep. Konsep tersebut berdasarkan masukan.

RM merupakan suatu tipe pengembalian ingatan dengan isyarat minimal yang membuat manusia dapat mengingat kembali pengalaman atau informasi yang pernah dipelajari sebelumnya (Kartono, 2003). Sementara itu, Chafe (1973), mengemukakan bahwa dalam RM, dihadirkan suatu kesan dari masa lampau dalam bentuk suatu tanggapan atau gagasan, tetapi hal yang diingat itu tidak hadir pada saat mengingat kembali. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada waktu mengingat kembali, manusia memproduksi apa yang pernah dijumpai tanpa berkontak kembali dengan hal yang pernah dijumpai itu.

Sternberg (2006), menyatakan bahwa dalam RM manusia harus mereproduksi sebuah fakta, kata, atau hal lain dalam memorinya, sehingga RM umumnya menghasilkan tingkat ingatan yang lebih dalam. Menurut Walgito (2004), RM merupakan bentuk mengingat yang lebih sukar, seperti mengingat rangkaian kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu. RM berarti mengingat kembali atau mereproduksi kembali fakta-fakta atau informasi dari ingatan. Kemampuan RM pada umumnya diperlukan dalam tes esai, karena dalam bentuk tes ini manusia diharuskan untuk menimbulkan kembali apa yang diingat tanpa dibantu adanya objek sebagai stimulus untuk dapat diingat kembali. Kemampuan RM juga berarti kemampuan untuk mereproduksi atau menimbulkan kembali informasi dengan meminimalisasi stimulus eksternal.

Definisi-definisi mengenai RM mempunyai persamaan yaitu kemampuan untuk mengingat memori yang disimpan pada masa lalu. Memori yang muncul bergantung berapa lama dan kuat memori tersebut disimpan. Selain itu, stimulus juga memengaruhi memori manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa recall memory adalah kemampuan manusia untuk mengingat kembali pengalaman atau informasi yang disimpan tanpa adanya objek sebagai stimulus.

Aktivitas belajar tidak lepas dari proses mengingat (Djamarah, 2003), terutama masa kanak-kanak, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan memori yang sangat pesat, begitu pula dengan kemampuan mengingatnya. Penyimpanan hasil belajar atau informasi yang diperoleh agar dapat digunakan kembali suatu saat maka informasi tersebut harus disimpan dalam memori.

Memori berperan penting dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006:2). Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi meningkatkan kompetensi berbahasa. Berbahasa bukan merupakan keterampilan mekanis yang diajarkan dengan pelatihan-pelatihan. Berbahasa berhubungan erat dengan proses berpikir.

Kemampuan siswa SMP dalam menulis kurang. Buktinya, mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menuangkan gagasannya. Buku tulis yang ada di hadapannya tetap kosong, tidak ada kalimat yang dituangkannya. Mereka bingung ketika menuangkan ide. Siswa tidak terbiasa menulis karena menulis bukan sekadar kebiasaan. Kemampuan menulis siswa juga dipengaruhi oleh memori yang disimpan. Siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi konsep dan mengeluarkan kembali kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Misal, Kompetensi Dasar "Menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar".

b. Dongeng

Siswa membutuhkan objek bantu untuk membantu proses berpikirnya dalam mengoptimalkan kemampuan RM. Objek bantu tersebut dapat berupa media audiovisual, bukuteks, dongeng, gambar, musik, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, digunakan dongeng sebagai objek bantu. Kelebihan dongeng dibandingkan alat bantu yang lain adalah antusias siswa terhadap dongeng tinggi. Dongeng merupakan cerita yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat secara turun-temurun. Selain itu, dongeng merupakan sastra lisan yang mempunyai fungsi sebagai alat untuk mendidik (pedagogical device) dan menghibur (Danandjaya, 1977). Dongeng diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan siswa dalam menulis sehingga siswa lebih memerhatikan dan menyimak dengan seksama. Penjelasan materi pelajaran yang masih konvensional dan kurang menarik bagi siswa menyebabkan mudah bosan dan sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Fenomena yang terjadi sekarang adalah siswa mudah

mengingat cerita dongeng yang berasal dari komik atau televisi dari pada materi pelajaran yang disampaikan disekolah. Olehkarena itu, penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode cerita, dongeng, atau fiksi lebih memotivasi siswa untuk memahami materi yang diperolehnya.

Karakteristik siswa SMP sudah mampu berpikir secara abstrak dan mampu berimajinasi dengan pikirannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Piaget (dalam Yusuf, 2001:184) yang menyatakan bahwa Periode anak usia 12 tahun keatas merupakan period of formal operation, maksudnya kemampuan berpikir siswa pada usia ini sudah mampu memahami sesuatu yang bermakna (meaningfully) tanpa memerlukan objek konkret atau visual. Dongeng merupakan objek yang tidak konkret dan mempunyai daya tarik bagi siswa SMP.

Berdasarkan fenomena tersebut, RM menarik untuk diteliti dari aspek proposisi bentuk dan makna asosiatif dikaji dengan psikolinguistik. Penelitian psikolinguistik tidak hanya meneliti bentuk saja, melainkan isinya. Berdasarkan bentuknya, penelitian ini difokuskan pada proposisi bentuk dan berdasarkan isinya, difokuskan pada makna asosiatif.

c. Proposisi Bentuk

Proposisi bentuk yang terdapat dalam karangan siswa adalah proposisi tunggal dan majemuk menurut Euler (dalam Mundry, 2009). proposisi tunggal dan majemuk dilihat dari jumlah Pernyataan dan subjek dan predikat yang ada dalam proposisi tersebut. Proposisi tunggal merupakan proposisi yang terdiri atas satu pernyataan dan satu subjek dan predikat, sedangkan proposisi majemuk merupakan proposisi yang terdiri atas pernyataan dan subjek serta predikat yang jumlahnya lebih dari satu. Selain itu, proposisi tunggal dan majemuk sudah diajarkan pada siswa kelas VII.

d. Makna Asosiatif

Makna dalam dongeng karangan siswa dilihat berdasarkan jenis makna. Menurut Leech (2003), ada tujuh jenis makna yaitu makna konseptual, makna konotatif, stilistik, makna afektif, reflektif, makna kolokatif, dan maknatematik. Leech mengelompokkan kelima makna yang berasosiasi dengan kata lain di luar bahasa tersebut menjadi satu. Makna yang berasosiasi tersebut disebut makna asosiatif. Makna asosiatif tersebut terbagi atas lima jenis yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif.

Data yang diambil dalam penelitian ini dikhususkan pada makna asosiatif karena recall memory bukan menitik beratkan pada kata-kata tetapi pada isinya. Makna kali pertama masuk kemudian disimpan dan dikeluarkan lagi dapat persis seperti makna yang diperoleh dan dapat juga berbeda. Makna yang terdapat pada teks asli dapat berubah atau tidak, ketika ditulis ulang oleh siswa. Makna kata pada karangan siswa dapat berasosiasi dengan hal lain diluar bahasa.

e. Karangan

Keterampilan berbahasa ada empat yaitu menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Salah satu wujud kegiatan praktik menulis adalah mengarang. Mengarang erat hubungannya dengan bahasa. Oleh karena itu kecakapan berbahasa merupakan modal utama dalam mengarang (Shinta, Chamalah, & Arsanti, 2018). Modal pengetahuan bahasa diberikan di sekolah dan dilatih penggunaannya dalam kegiatan menulis. Tuntutan mengarang tidak hanya terletak pada pengetahuan teori saja melainkan praktiktulis- menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Menulis melibatkan berbagai unsur keterampilan harus dikonsentrasikan agar menghasilkan tulisan yang benar-benar baik. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas komunikasi menggunakan bahasa tulisan yang sebagai mediana. komunikasi Sebagai bahasa, bentuk tulisan merupakan kegiatan penyampaian pesan. Gie dalam buku 'Pengantar Dunia Karang-Mengarang' menyebutkan bahwa balai bimbingan mengarang tidak membedakan arti kata 'mengarang' dan 'menulis'. Sinonim tersebut akan dipakai bergantian untuk mencegah kesenadaan atau kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan. Gie (1992:7) berpendapat bahwa karang-mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan manusia mengungkapkan buah pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Berbeda dengan Gie, Tarigan (1995:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana.

Mengarang pada hakikatnya bukan sekadar menuliskan lambang- lambang grafik sehingga membentuk kata, kemudian kata-kata itu disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu tetapi mengarang adalah menuangkan pikiran kedalam bahasa tulisan melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga pikiran tersebut dapat berhasil dikomunikasikan kepada pembaca (Byrne,1971).

Dapat disimpulkan bahwa karangan adalah tulisan yang berisi ide atau gagasan melalui kalimat- kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas dan mempunyai tujuan tertentu untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Jika pembaca mampu menangkap makna yang disampaikan dalam karangan, tujuan dari penulisan karangan tersebut telah tercapai. Karangan merupakan hasil proses mental berupa bahasa tulis.

f. Intertekstualitas

Karangan merupakan cakupan dari wacana. Wacana disebut juga teks. Teks mudah dipahami jika disertakan konteks. Teks terdiri atas rangkaian kalimat yang panjang. Teks merupakan satu permutasian teks-teks lain. Intertekstual memandang teks berada di dalam ruang satu teks yang ditentukan, teks merupakan bermacam-macam tindak ujaran, teks diambil dari teks-teks lain, serta teks bersifat tumpang-tindih dan saling menetralkan satu sama lain (Kristeva,1980:36-37). Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapanpun karyatulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Penulisan suatu karya sastra tak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahannya, dan pemahaman terhadapnya pun haruslah mempertimbangkan unsur kesejarahannya.

Makna keseluruhan karya secara penuh baru dapat digali dan diungkap secara tuntas dalam kaitannya dengan unsur kesejarahannya tersebut. Karena itu, teks sastra dibaca dengan latar belakang teks- tekslain, tidak ada teksupun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidakdapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain. Teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut hipogram, dan teksbaru yang menyerapdan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi (Riffaterre, 1978).

Pemikiran Kristeva mengenai intertekstualitas dapat dijabarkan sebagai berikut, kehadiran suatuteks di dalam teks yang lain, selalu adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan antara suatu teks dengan teks-teks pendahulu. Adanya fakta bahwa penulis suatu teks pernah membaca teks-teks pemengaruh sehingga nampak jejak. Pembaca teks tidak dapat membaca teks secara pisah dengan teks-teks lainnya. Ketika membaca teks, manusia membacanya berdampingan dengan teks-teks lain.

Tujuan kajian intertekstualitas adalah memberikan makna secara penuh terhadap karya. Penulisanatau pemunculan sebuah karya ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya, sehingga pemberian maknaitu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahannya itu(Teeuw,1983:62-65).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan recall memory pada dongeng karangan siswa kelas VII SMP. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan proposisi bentuk dan makna asosiatif pada dongeng karangan siswa kelas VII SMP.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dianalisis dengan mendeskripsikan RM dongeng karangan siswa, meliputi proposisi bentuk dan makna asosiatif pada RM dongeng karangan siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan dalam tentang proposisi bentuk dan makna asosiatif pada RM dongeng karangan siswa.

Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada dongeng karangan siswa kelas VII SMP. Sumber data penelitian ini adalah dongeng karangan yang dihasilkan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik penugasan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal dan pedoman soal. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab fokus1dan 2 dalam penelitian ini adalah metode intertekstualitas. Instrumen penganalisan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu menentukan (1) alasan sastra dan sosialbudaya, (2) bentuk transformasi, (3)dampak teks transformasi terhadap genre baru, (4) hipogram.

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Tumpang, beralamat di Jalan Raya Malangsuiko Nomor 22 Tumpang Kabupaten Malang. SMP Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang dipilih karena sekolah ini

merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Malang. Sebanyak 67% guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tumpang merupakan lulusan S2.

HASIL

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil kajian sebagai berikut.

1. Proposisi bentuk terdiri atas majemuk-majemuk-delisi, majemuk-majemuk-substitusi, majemuk-tunggal-delisi, tunggal-majemuk-substitusi, tunggal-tunggal-substitusi, majemuk-majemuk, majemuk-tunggal-substitusi, tunggal-tunggal, dan tunggal-tunggal-delisi.

Dari hasil analisis proposisi bentuk pada RM dongeng karangan siswa menunjukkan dominasi proposisi bentuk majemuk-majemuk-delisi pada RM dongeng karangan siswa. Penggolongan proposisi dikaji dari bentuk apakah berpengaruh banyak atau minim. Dalam hal ini ukuran tidak ada yang mutlak, melainkan diambil dari kecenderungan atau kedominanan.

Proposisi merupakan pernyataan tentang hubungan antara dua atau beberapa hal yang dapat dinilai benar atau salah. Proposisi terdiri atas pengakuan atau (1) Setelah tiga hari kejadian itu terjadi, Dewa Brahma menemui Ken Endok di Tegal Lelateng. DAT.Pb.Tg.007 pengingkar.

Menurut Mundiri (2009), proposisi bentuk terdiri atas proposisi tunggal dan majemuk. Proposisi tunggal terdiri atas satu pernyataan yang berisi satu subjek dan satu predikat sebagai unsur inti. Proposisi majemuk terdiri atas dua atau lebih pernyataan yang berisi dua atau lebih subjek dan predikat. Contoh proposisi bentuk yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Proposisi Majemuk - Majemuk-Delisi

Sebagaimana telah dinyatakan pada bab sebelumnya, proposisi majemuk merupakan proposisi yang terdiri atas dua atau lebih pernyataan. Proposisi majemuk diindikasikan dengan adanya dua atau lebih subjek dan predikat. Berikut ini data yang menunjukkan proposisi majemuk-majemuk-delisi.

Selang tiga hari setelah peristiwa itu ketika Ken Endok berjalan pulang dari mengirim makanan untuk suaminya, si Dewa Brahma kembali menemuinya ditengah Tegal Lelateng.

Data (1) merupakan proposisi majemuk yang terdiri atas dua pernyataan yaitu Setelah tiga hari kejadian itu terjadi dan Dewa Brahma menemui Ken Endok di Tegal Lelateng. Pada data (1) terdapat dua subjek dan dua predikat. Kejadian itu dan Dewa Brahma adalah subjek, terjadi dan menemui merupakan predikat yang menjadi unsur inti. Ken Endok adalah objek, di Tegal Lelateng merupakan keterangan yang menjadi unsur tambahan. Data (1) merupakan teks transformasi dari hipogram Selang tiga hari setelah peristiwa itu ketika Ken Endok berjalan pulang dari mengirim makanan untuk suaminya, si Dewa Brahma kembali menemuinya ditengah Tegal Lelateng. Hipogram tersebut merupakan proposisi majemuk yang terdiri atas tiga pernyataan yaitu (1) selang tiga hari setelah peristiwa itu, (2) Ken Endok berjalan pulang dari mengirim makanan untuk suaminya, dan (3) si Dewa Brahma kembali menemuinya ditengah Tegal Lelateng. Hipogram tersebut terdiri atas tiga subjek dan tiga predikat. (1) Peristiwa itu, (2) Ken Endok, dan (3) si Dewa Brahma merupakan subjek, predikat yang menjadi unsur inti. Makanan merupakan objek, pulang merupakan pelengkap, dan ditengah Tegal Lelateng merupakan keterangan sebagai unsur tambahan.

Kata Dewa Brahma pada data (1) menunjukkan kesejajaran gagasan dengan si Dewa Brahma pada hipogram. Kata Dewa Brahma pada data (1) bermakna Tuhan pada agama Hindu yang berperan menciptakan alam semesta. Kata Dewa Brahma mengacu pada sesuatu yang dipuja-puja. Data (1) menunjukkan bahwa Dewa Brahma menemui Ken Endok kembali di Tegal Lelateng setelah tiga hari yang lalu. Berbeda berjalan dan kembali menemuinya merupakan halnya dengan si Dewa Brahma pada hipogram tersebut bermakna julukan untuk Dewa Trimurti. Makna tersebut diperkuat dengan adanya kata sandang 'si'. Kata si Dewa Brahma pada hipogram tersebut mengacu pada wayang sangat dihormati di kalangan umat Hindu. Hipogram menunjukkan bahwa Dewa Brahma menemui Ken Endok di Tegal Lelateng ketika Ken Endok mengirim makanan untuk suaminya.

Hipogram ke data (1) merupakan proposisi bentuk majemuk ke majemuk. Data (1) merupakan teks transformasi dari hipogram dengan melepas salah satu unsur. Bentuk yang dihapus adalah si. Terdapat perbedaan ketika pembaca menginterpretasi Dewa Brahma pada data (1) dan si Dewa Brahma pada hipogram. Kata Dewa Brahma pada data (1) mengekspresikan kecintaan umat pada

dewa pencipta alam semesta, sedangkan si Dewa Brahma pada hipogram mengekspresikan keakraban pemujapada sang dewa.

Data (1) dan hipogram diekspresikan secara padat oleh pengarang. Pada data (1) menekankan penggunaan Dewa Brahma, sedangkan hipogram menekankan penggunaan si Dewa Brahma. Hipogram berdampak pada transformasi data (1). Hipogram menyebabkan terjadinya genre baru, dari bentuk si Dewa Brahma menjadi Dewa Brahma. Penggunaan si Dewa Brahma dan Dewa Brahma dapat memengaruhi pembaca. Hipogram merupakan sumbu yang menimbulkan berbagai efek pemaknaan pada pembaca. Hipogram diadaptasi pengarang menjadi data (1). Data yang diadaptasi adalah Selang tigarhari setelah peristiwa itu ketika Ken Endok berjalan pulang dari mengirim makanan untuk suaminya, si Dewa Brahma kembali menemuinya di tengah Tegal Lelateng. Unsur lain yang dilesapkan adalah Ken Endok berjalan pulang dari mengirim makanan Malin

stilistik, makna konotatif – reflektif, makna konotatif – stilistik, makna konotatif – reflektif.

Contoh analisis makna reflektif – reflektif. Makna reflektif adalah makna yang muncul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian sepenggal kata membentuk sebagian respon pendengar atau pembacanya terhadap pengertian lain. Berikut data yang menunjukkan makna reflektif – reflektif. (2) Malin adalah salah satu orang yang terkena wabah penyakit tersebut.

SLM.Ma.Rr.026 untuk suaminya.

2. Makna asosiatif yang ditemukan dalam penelitian ini beragam, sebagaimana diungkap dalam teori bahwa makna asosiatif terdiri atas lima jenis yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif (Leech, 2003). Berdasarkan analisis data, diurutkan dari jumlah terbanyak hingga yang paling sedikit, antara lain: makna reflektif – reflektif, makna stilistik – stilistik, makna konotatif – konotatif, makna kolokatif – kolokatif, makna afektif – afektif, makna reflektif – Malin Kundang termasuk salah satu orang yang terserang penyakit itu.

Data (2) merupakan proposisi tunggal yang terdiri atas satu pernyataan yaitu Malin adalah salah satu orang yang terkena wabah penyakit tersebut. Pada data (2) terdapat satu subjek dan satu predikat. Malin adalah subjek, adalah salah satu orang yang terkena wabah penyakit tersebut merupakan predikat yang menjadi unsur inti. Data (2) merupakan teks transformasi dari hipogram Malin Kundang termasuk salah satu orang yang terserang penyakit itu.

Hipogram merupakan proposisi tunggal yang terdiri atas satu pernyataan yaitu Malin Kundang adalah salah satu orang yang terserang penyakit tersebut. Hipogram terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Malin Kundang adalah subjek dan adalah salah satu orang yang terserang penyakit tersebut adalah predikat yang menjadi unsur inti.

Pada data (2) terdapat kata terkena. Kata terkena mempunyai makna ganda. Makna kata terkena yang pertama adalah bersentuhan. Makna kata terkena yang kedua adalah tertimpa. Makna kata terkena mempunyai makna lain dengan cara melihat daya sugestif yang dominan atau melalui kekuatan asosiasinya. Kekuatan asosiasi dari kata terkena dapat dilihat dari kata lain yang menyertai. Kata lain yang menyertai kata terkena adalah wabah penyakit. Jadi, makna kata terkena yang benar adalah tertimpa penyakit.

Terkena pada data (2) menunjukkan kesejajaran gagasan dengan terserang pada hipogram. Kata terkena pada data (2) bermakna tertimpa. Kata terkena mengacu pada wabah penyakit. Berbeda halnya dengan terserang pada hipogram. Pada hipogram terdapat kata terserang. Kata terserang mempunyai makna ganda. Makna kata terserang yang pertama adalah terkena serangan. Makna kata terserang yang kedua adalah terjangkau. Makna kata terserang mempunyai makna lain dengan cara melihat daya sugestif yang dominan atau melalui kekuatan asosiasinya. Kekuatan asosiasi dari kata terserang dapat dilihat dari kata lain yang menyertai. Kata lain yang menyertai kata terserang adalah penyakit itu. Jadi, makna kata terserang yang benar adalah terjangkau penyakit.

Hipogram ke data (2) merupakan proposisi tunggal ke tunggal. Data (2) merupakan teks transformasi dari hipogram dengan substitusi salah satu unsur. Bentuk yang disubstitusi adalah terserang. Terdapat perbedaan ketika pembaca menginterpretasi terkena pada data (2) dan terserang pada hipogram. Terkena pada data (2) mengekspresikan kesedihan, sedangkan terserang pada hipogram mengekspresikan ketakutan.

Data (2) dan hipogram diekspresikan secara padat oleh pengarang. Pada data (2) menekankan penggunaan terkena, sedangkan hipogram menekankan penggunaan terserang. Hipogram

berdampak pada transformasi data (2). Hipogram menyebabkan terjadinya genre baru, dari bentuk terserang menjadi terkena. Penggunaan terkena dan terserang dapat memengaruhi pembaca. Hipogram merupakan sumbu yang menimbulkan berbagai efek pemaknaan pada pembaca. Hipogram diadaptasi pengarang menjadi data (2). Data yang diadaptasi adalah Malin Kundang termasuk salah satu orang yang terserang penyakit itu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) recall memory teraktualisasi dalam imitasi bentuk. Dari hasil analisis proposisi bentuk pada RM dongeng karangan siswa menunjukkan dominasi proposisi bentuk majemuk-majemuk-delisi pada RM dongeng karangan siswa. Penggolongan proposisi dikaji dari bentuk apakah berpengaruh banyak atau minim. Dalam hal ini ukuran tidak ada yang mutlak, melainkan diambildari kecenderungan atau kedominanan kemampuan RM siswa kelas VII dalam mengarang kuat. Siswa mampu meniru proposisi bentuk majemuk-majemuk dalam karangannya. Proposisi bentuk majemuk didasarkan adanya dua atau lebih pernyataan dalam satu kalimat yang terdiri atas dua atau lebih subjek dan predikat. Proposisi bentuk majemuk dalam dongeng karangan siswa kelas VII ada yang sama bentuknya dan ada yang beda dari teks dongeng asli. Perbedaan bentuk tersebut berupa pendelisan dan penyubstitusian data. Pendelisan data dilakukan dengan melepaskan unsur tertentu dari teks dongeng asli, sedangkan penyubstitusian data dilakukan dengan mengganti unsur tertentu dari teks dongeng asli tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan. Variasi bentuk ditemukan dalam dongeng karangan siswa dengan cara substitusi. Misal bentuk tak langsung menjadi langsung atau sebaliknya, bentuk afektif-afektif. Wujud temuan yang berbeda adalah makna konotatif-reflektif. Wujud temuan yang sama dan berbeda bergantung cara pandang siswa dalam mengarang, karena dongeng karangan siswa merupakan komparasi dari hipogram dan teks transformasi.

(2) recall memory terjawab dalam komparasi makna asosiatif. Variasi makna asosiatif ditemukan pada dongeng karangan siswa. Makna pada hipogram ada yang sama dan berbeda. Wujud temuan yang sama adalah makna reflektif-reflektif, stilistik-stilistik, konotatif-konotatif, kolokatif-kolokatif, beberapa faktor afektif yang berkaitan individu dengan pebelajar. Faktor-faktor sosial tersebutlah yang utama, sedangkan faktor-faktor psikologis baru akan berperan pada kasus-kasus yang tidak dapat ditemukan oleh jarak sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat Tarigan (1995:252), mendaftar berbagai faktor yang menentukan jarak sosial dan jarak psikologis. Faktor sosial mengungkapkan situasi belajar yang baik dan tidak baik, sedangkan faktor psikologis pada dasarnya bersifat afektif. Kemunculan keraguan dan kebingungan terjadi ketika terdapat perbedaan kebudayaan pada saat mengarang. Siswa akan mengalami perasaan salah arah, tekanan, ketakutan, dan sebagainya sebagai akibat adanya perbedaan antara budaya dengan kenyataan.

(3) akulturasi budaya mendongeng terinternalisasi pada recall memory dongeng karangan siswa. Karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tumpang dipengaruhi oleh akulturasi budaya mendongeng. Akulturasi dipandang sebagai aspek yang penting dalam mengarang. Karangan merupakan hasil berbahasa dalam bentuk tulisan. Karangan siswa merupakan ekspresi budaya yang paling nyata dan dapat diamati. Latar belakang budaya akan terlihat dari cara pandang siswa. Akulturasi ditentukan oleh tingkat jarak sosial (social distance) dan jarak psikologis (psychological distance) antar siswa dengan kebudayaan. Jarak sosial merupakan akibat dari beberapa faktor yang memengaruhi siswa sebagai anggota kelompok sosial di masyarakat. Jarak psikologis merupakan akibat dari majemuk menjadi tunggal atau sebaliknya.

(4) recall memory mengomparasikan hipogram dan teks karangan siswa. Dongeng karangan siswa merupakan transformasi teks dari teks dongeng asli (hipogram). Teks mudah dipahami jika disertakan konteks. Teks terdiri atas rangkaian kalimat yang panjang. Teks merupakan satu permutasian teks-teks lain. Intertekstualitas memandang teks berada di dalam ruang satu teks yang ditentukan. Teks diambildari teks-teks lain dan bersifat tumpang-tindih dan saling menetralkan satu sama lain. Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, teks tersebut tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Penulisan suatu karya sastra tak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahan dan pemahaman terhadap teks tersebut pun haruslah mempertimbangkan unsur kesejarahan tersebut.

(5) recall memory yang rendah berdampak pada kemampuan mengorganisasi konsep karangan. Kemampuan siswa dalam menulis kurang. Buktinya, mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menuangkan gagasannya. Buku tulis yang ada di hadapannya tetap kosong, tidak ada kalimat yang tertulis. Pikirannya masih mengolah konsep-konsep yang akan dituangkannya. Mereka bingung ketika menuangkan ide. Siswa tidak terbiasa menulis karena menulis bukan sekadar kebiasaan. Kemampuan menulis siswa juga dipengaruhi oleh memori yang disimpan.

Dapat disimpulkan bahwa karangan adalah tulisan yang berisi ide atau gagasan melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas dan mempunyai tujuan tertentu untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Jika pembaca mampu menangkap makna yang disampaikan dalam karangan, tujuan dari penulisan karangan tersebut telah tercapai. Karangan merupakan hasil proses mental berupa bahasa tulis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penganalisisan data dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik simpulan berkenaan dengan proposisi bentuk dan makna asosiatif pada RM dongeng karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang. Secara menyeluruh RM dongeng karangan siswa dapat ditunjukkan dalam proposisi bentuk dan makna asosiatif. Simpulan dari penelitian tentang RM, sebagai berikut.

1. Proposisi bentuk pada RM dongeng karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang berupa proposisi majemuk dan tunggal. Data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan dominasi bentuk majemuk – majemuk – delisi dalam dongeng karangan siswa kelas VII. Hal tersebut membuktikan bahwa RM siswa kelas VII mencapai daya ingat paling besar, karena mampu meniru proposisi bentuk majemuk ke majemuk. RM dongeng karangan siswa kelas VII teraktualisasi dalam imitasi bentuk. Proposisi bentuk majemuk dan tunggal dalam dongeng karangan siswa kelas VII ada yang sama bentuknya dan ada yang beda dari hipogram. Perbedaan bentuk tersebut berupa pendelisan dan penyubstitusian data dan dapat mengubah makna yang ingin disampaikan.
2. Makna asosiatif pada RM dongeng karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang berupa makna konotatif, makna stilistik, makna reflektif, makna afektif, dan makna kolokatif. Data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan dominasi makna reflektif – reflektif pada RM dongeng karangan siswa. RM terjawantah dalam komparasi makna asosiatif. Penggunaan bahasa dalam karangan siswa sebagai matriks pengetahuan bahasa dapat dilihat dari cara pandang siswa menemukan makna potensial bahasa dalam karangan siswa karena dongeng karangan siswa merupakan komparasi dari hipogram dan teks transformasi. RM mengkomparasikan hipogram dan teks karangan siswa. Komparasi tersebut dibuktikan dengan metode intertekstualitas. Intertekstualitas dalam karangan siswa merupakan satu permutasian teks lain. Teks RM siswa merupakan transformasi dari hipogram. Karangan siswa dipengaruhi oleh akulturasi budaya dongeng. Karangan siswa merupakan ekspresi budaya yang paling nyata dan dapat diamati. Latar belakang budaya akan terlihat dari cara pandang siswa. Akulturasi budaya dongeng berpengaruh pada dongeng karangan siswa. RM yang rendah berdampak pada pengorganisasian konsep dalam karangan. Jadi, makna yang ada pada karangan siswa sama atau berbeda dari makna hipogram bergantung cara pandang siswa tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil temuan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut. (1) RM tidak lepas dari aktivitas belajar siswa. RM berperan penting dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa tidak dapat dilakukan secara mekanistik, karena keterampilan berbahasa melibatkan struktur mental. Pembelajaran hanya dilakukan dengan pelatihan-pelatihan seperti yang dilakukan selama ini. Agar terampil berbicara, siswa dilatih berbicara terus-menerus. Agar terampil menulis, siswa harus berlatih menulis. Dengan kata lain, siswa tidak menulis secara mekanistik seperti yang dilatihkan gurunya. Pada waktu menulis, membaca, menyimak, atau berbicara dalam otak terjadi proses mental sehingga siswa dapat menulis hal-hal baru yang berbeda dengan latihan guru.

Pelatihan diperlukan dalam pembelajaran bahasa tetapi bukan satu-satunya. Melalui pelatihan, siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan berbahasa. Tanpa mencoba berbahasa, tidak mungkin siswa akan terampil berbahasa. Pelatihan berbahasa tidak sekedar untuk melancarkan alat-alat ujar merepresentasikan gagasan. (2) RM dongeng karangan siswa kelas VII ini, juga diharapkan dijadikan motivasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, untuk mengadakan penelitian tentang proposisi bentuk dan makna asosiatif sehingga ditemukan karakteristik perbedaannya. (3) Penelitian tentang RM dongeng karangan siswa merupakan penelitian yang masih langka, serta penelitian ini pun

memerlukan pengajian yang lebih seksamadan mendalam untuk itu diharapkan ada penelitian selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP.(2006). Buku panduan penyusunan KTSP. Jakarta: Rineka Cipta.
- Byrne, D.M.(1971). The attraction paradigm. New York: Academic Press.
- Chafe, L. Wallace. (1973). Language and memory. Language. Vol.49.No. 2.
- Clark, Herbert H. Dan Eve V. Clark. (1977). Psychology and language: An introduction to psycholinguistics. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Cristeva, Julia.(1980). Desire in language: a semiotic approach to literature and art. Oxford: Basil Blackwell.
- Danan dajaja, James. (1977). Foklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drever, James. (1986). Kamus Lengkap Psikologi. (Penerjemah: Nancy Simanjutak). Cetakan 1. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Djamarah, S.B. (2003). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engel, Susan.(2000). Context is everything: The nature of memory. New York: W.H. Freeman and Company.
- Gie, The Liang. (1992). Kumpulan karangan. Jakarta: Balai Buku Indonesia.
- Kartono, Kartini. (2003). Patologi sosial 3: Gangguan-gangguan kejiwaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mundiri.(2009). Logika. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riffaterre, Michael. (1978). Semiotics of poetry. Bloomington: Indiana University Press.
- Shinta, Y. D., Chamalah, E., & Arsanti, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dan Media Video Animasi Peristiwa Sosial Bermuatan Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi. Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 1(2), 59–71.
- Sternberg, Robert J.(2006). Psikologi kognitif. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur.(1995). Argumentasi dan narasi. Jakarta: Balai Pustaka
- Teeuw, A.(1988). Sastra dan Ilmu sastra: pengantar ilmu sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo.(2004). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Haryono. (2001). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.